

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN POSITIF BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGUATKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SISWA SD

Saimin¹, Heri Maria Zulfiati², Tri Sutrisno³

^{1,2,3}Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹minsaimin23@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to illustrate the importance of implementing positive habits in elementary school students to strengthen the profile of Pancasila students. The research method used is a qualitative method with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results of this research show that there are several habituation activities that are carried out routinely in implementing these positive habits, such as instilling positive habits by greeting students, I see the trash must be picked up, lining up before entering, literacy five twelve minutes. The consistent application of positive habits by schools has a positive impact on improving the quality of children's character. In the learning process in elementary school, both in the classroom and outside the classroom, children need to be accustomed to warm situations full of familiarity, respect and empathy. A positive environment will determine the direction of a child's personality in searching for their identity.

Keywords: positive habits, character education, pancasila student profile, elementary school students.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya implementasi pembiasaan positif pada siswa SD untuk menguatkan profil pelajar Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dalam menerapkan pembiasaan positif tersebut, seperti menanamkan pembiasaan positif dengan sambut salam siswa, saya lihat sampah pasti pungut, berbaris sebelum masuk, literasi lima belas menit. Penerapan pembiasaan positif yang konsisten oleh sekolah mempunyai dampak positif terhadap peningkatan kualitas karakter

anak. Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar baik didalam kelas maupun di luar kelas, anak perlu dibiasakan dalam situasi hangat yang penuh keakraban serta rasa hormat dan empati. Lingkungan positif akan menentukan arah kepribadian seorang anak dalam pencarian jati dirinya.

Kata Kunci: pembiasaan positif, pendidikan karakter, profil pelajar pancasila, siswa SD.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi bagian penting yang wajib diwujudkan sebagai acuan keberhasilan pembangunan manusia Indonesia yang mempunyai kepribadian Indonesia yang berahlak mulia selaras dengan UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Begitu pentingnya pendidikan karakter sebagaimana termuat dalam UU No 20 tahun 2003 telah dipertegas oleh Peraturan Presiden (Perpres,) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam menciptakan siswa yang berkualitas. Didalam pasal 3 disebutkan Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, pembiasaan, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan kebiasaan yang baik agar manusia dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya. Oleh Karena itu, pendidikan karakter merupakan sarana untuk menjadi pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral secara seimbang (Erlinda, 2021:1220). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam berbagai segi pendidikan di sekolah seperti manajemen atau pengelolaan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan pembelajaran (Praheto, Sayekti, & Muning, 2016: 53). Salah satunya, penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan positif. Kementerian Pendidikan memperbarui

kurikulum belajar sebagai bentuk meningkatkan pembangunan karakter yang telah merosot yakni dengan adanya Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang dilengkapi dengan program P5 (Penguatan Implementasi Profil Pelajar Pancasila) sebagai bentuk perbaikan moral siswa yang telah mengalami degradasi moral. Kurikulum merdeka ini telah diluncurkan pada tahun 2022 dan akhirnya diluncurkan serta diterapkan sebagai kurikulum baru di sekolah yang bergabung pada sekolah penggerak maupun yang bukan sekolah penggerak di Indonesia (Wasimin, 2022).

Kurikulum merdeka mempunyai konsep kemandirian dan kebebasan pendidikan di Indonesia, memberikan kebebasan kepada pendidik dalam memilih metode pelaksanaan pembelajaran. Penerapan profil Pelajar Pancasila sendiri merupakan sebuah terobosan sebagai wujud karakter bangsa yang harmonis, selain itu juga dijadikan tujuan agar siswa memiliki kemampuan yang sempurna dan berkepribadian Pancasila (Madhakomala, 2022). Pentingnya pembinaan profil Pelajar Pancasila didasarkan pada berbagai

kajian nasional bahkan internasional yang menunjukkan bahwa Indonesia telah lama mengalami krisis pembelajaran dan krisis moral, sehingga untuk mengatasi krisis tersebut diperlukan perubahan yang sistemik, salah satunya adalah dengan melakukan perubahan yang sistemik. Kurikulum (Kemendikbud RI, 2022).

Isi dari “Profil Pelajar Pancasila” diharapkan dapat membuat pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan efektif, serta dapat melahirkan peserta didik Indonesia yang memiliki enam unsur “Profil Pelajar Pancasila”. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya diperlukan kerjasama dari berbagai pelajar Indonesia mulai dari tingkat sekolah dasar hingga mahasiswa. Pelajar Indonesia harus mempunyai motivasi yang lebih tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar berkualitas internasional dengan nilai-nilai pembiasaan lokal.

Kondisi Indonesia saat ini, terlihat adanya penurunan penganut nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Penurunan ini antara lain disebabkan oleh pesatnya kemajuan teknologi yang sangat mempengaruhi perilaku dan sikap

generasi Z. Pengaruh teknologi terhadap siswa terlihat dari menurunnya semangat kerja mereka. Contoh ilustratif dari hal ini adalah ketika anak-anak memprioritaskan gadget mereka daripada terlibat dalam percakapan yang bermakna dengan orang lain, sehingga gagal memberikan perhatian yang tepat kepada orang yang berinteraksi dengan mereka saat asyik melakukan aktivitas bermain game di perangkat mereka. Pesatnya kemajuan teknologi telah melahirkan generasi yang sangat bergantung pada gadget, khususnya untuk game online populer dan platform media sosial. Akibatnya, mereka mengabaikan tanggung jawab seperti belajar, menjalankan ritual keagamaan, dan kurang antusias dalam berpartisipasi dalam upaya komunal yang bertujuan melestarikan pembiasaan lokal (Ulum, 2021). Seluruh personal sekolah harus memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam berperilaku, baik di sekolah maupun di masyarakat, khususnya guru. Guru adalah sumber inspirasi siswa, guru harus mampu membangkitkan minat dan perhatian siswa untuk membentuk karakter yang baik bagi

siswa (Rahmatiya, 2020:959). Guru juga perlu memahami keragaman karakteristik pembiasaan lokal dan bertindak sebagai agen pembiasaan untuk menciptakan lulusan yang berkarakter. (Suastra, 2018:80). Oleh sebab itu, Seluruh personal sekolah harus memahami dengan jelas konsep dan hakikat penerapan nilai-nilai karakter di sekolah, terutama melalui pembiasaan sekolah yang sudah menjadi kebiasaan seluruh warga sekolah saat berada di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan pada tempat penelitian alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Creswell, 2017). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji keadaan objek-objek yang alamiah (Wahyuningtyas & Sulasmono, 2020). Pada penelitian ini peneliti memegang peran penting sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, Analisa data, sekaligus pelapor hasil penelitian. Penggunaan pendekatan penelitian

kualitatif berdasarkan atas pertimbangan penanaman karakter siswa SD khususnya di SDN Ayah Kebumen dimana melibatkan beberapa aspek yang digali secara mendalam oleh peneliti. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini (Arifin, 2019)

Penelitian ini dilakukan di Kebumen dengan alasan dilakukan penelitian yaitu untuk mengetahui implementasi pembiasaan positif dalam menguatkan profil pelajar Pancasila siswa SD sehingga diperlukannya kegiatan pembiasaan yang secara rutin dilaksanakan di SDN Ayah Kebumen. Adapun fokus penelitian ini yaitu implementasi pembiasaan positif melalui pembiasaan di sekolah untuk menguatkan profil pelajar Pancasila siswa SD.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan awal dilakukan dengan mengobservasi atau mengamati proses pembelajaran yang ada di sekolah tersebut dengan

fokus penelitian adalah menguatkan profil pelajar Pancasila khususnya dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Teknik pengumpulan data pada pengumpulan ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sebagai instrumen utama. Observasi adalah seluruh kekuatan indera seperti pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan cita rasa berdasarkan fakta peristiwa empiris. Observasi pada penelitian kualitatif dilaksanakan ketika peneliti sudah merancang catatan lapangan terkait dengan aktivitas dan perilaku individu di tempat yang akan diteliti, peneliti mencatat secara terstruktur maupun tidak terstruktur, terstruktur dilakukan dengan merancang pertanyaan yang akan diketahui oleh peneliti nantinya (Creswell, 2017). Penelitian yang dilakukan adalah mengobservasi kegiatan pembiasaan sebagai sarana mengimplementasikan pembiasaan positif setelah adanya pembiasaan positif dengan sebelum implementasi pembiasaan positif. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka dimana peneliti memberikan arah

pertanyaan kepada informan untuk berargumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan komunikasi secara lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur (Harahap, 2020). Wawancara dilakukan secara mendalam karena mampu memperoleh informasi secara mendalam mengenai pemikiran, pengetahuan, dan motivasi. Wawancara kali ini bersifat terbuka yang berfungsi untuk menggali data yang lebih objektif dari seorang informan terhadap ide, pandangan, dan argumentasi oleh informan (Syamsudin, 2015). Wawancara ditujukan kepada guru dan peserta didik. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa catatan, foto, dan sejenisnya yang berkorelasi terkait dengan permasalahan penelitian (Arifin, 2019). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data terkait dengan hal berupa catatan, agenda, transkrip, surat kabar, notulen, dan majalah (Syamsudin, 2015). Pada dasarnya dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data dimana tidak langsung ditujukan pada subjek (Sidiq & Choiri, 2019). Dokumentasi digunakan sebagai sumber data karena dapat

dimanfaatkan untuk merekam kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menganalisis data. Dokumentasi bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan implementasi pembiasaan positif melalui pembiasaan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makna pembiasaan positif bagi guru dan siswa di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) sangatlah penting karena Pembiasaan positif membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Ketika guru menggunakan pendekatan yang positif dalam mengelola perilaku siswa, ini membantu memperkuat hubungan saling percaya dan saling menghargai di kelas (Parijo, 2020). Pembiasaan positif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana siswa merasa nyaman, aman, dan didukung untuk belajar. Hal ini memungkinkan mereka untuk fokus pada pembelajaran di dalam ataupun diluar kelas dan mengembangkan potensi mereka secara penuh. Pembiasaan positif membantu

mendidik karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, keterampilan sosial, kerjasama, dan empati. Hal ini membantu mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui pembiasaan positif, siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan baik dengan orang lain, mengelola emosi dengan sehat, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan positif membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi. Pendidikan karakter di satu negara berbeda dengan negara lain. Hal ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik, pembiasaan, kondisi dan latar belakang masing-masing negara. Membangun karakter bangsa merupakan Merdeka Belajar dalam Pendidikan Tamansiswa untuk Mewujudkan Generasi Adaptif di Abad 21 kebutuhan dasar dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga bangsa yang memiliki karakter yang kuat dan terus

berkembang. Pembangunan karakter perlu diupayakan melalui pendekatan sistematis dan terpadu yang melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat, organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, pembiasaanwan, agamawan, tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu strategi membangun karakter bangsa adalah melalui pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan sektor primer dan memegang peranan yang sangat penting dalam memanfaatkan dan memberdayakan seluruh lingkungan belajar secara terus menerus meningkatkan dan memperkuat proses pembentukan karakter di satuan pendidikan. Upaya membangun karakter melalui pendidikan harus tercermin dalam kurikulum agar siswa dapat dikembangkan menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2012:24) yang mengemukakan bahwa hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari pembiasaan bangsa Indonesia sendiri dalam rangka

membina kepribadian generasi muda. Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter adalah untuk membangun kehidupan bangsa yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berpembiasaan luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan manusia, mengembangkan potensi dasar agar berbudi pekerti luhur, berpikir positif, memberi contoh yang baik, membangun sikap nasionalisme, kreatif, mandiri dan mampu hidup secara berdampingan dengan bangsa lain (Taufiq, 2018). Lingkungan sekolah harus dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial kultural sekolah memungkinkan para siswa beserta semua warga sekolah terbiasa membentuk aktivitas keseharian di sekolah dapat mencerminkan perwujudan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter dilakukan secara terus menerus oleh seluruh warga sekolah sehingga menjadi kebiasaan yang pada akhirnya menjadi sebuah pembiasaan sekolah. Setiap satuan pendidikan memiliki pembiasaan sekolah tersendiri yang menjadi ciri khas dari sekolah tersebut. Semua kegiatan yang menjadi kebiasaan sekolah memiliki pengaruh yang kuat

dalam pembentukan karakter siswa. SDN Ayah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi kebiasaan sekolah disana. Pembiasaan sekolah tersebut menjadi keunikan dan menjadi ciri khas dari sekolah ini. Pembiasaan nilai-nilai karakter diselipkan disetiap kegiatan-kegiatan di sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, maupun diluar jam pelajaran. Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah ini disesuaikan dengan karakter dan pembiasaan lokal tempat sekolah berada. Selain itu, juga disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dengan begitu, nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila dapat lebih mudah dipahami dan terbentuk dalam diri siswa (Rizki,2017:4). Hasil observasi dan wawancara terhadap 5 narasumber, proses penanaman karakter profil pelajar Pancasila melalui pembiasaan positif sekolah di SDN Ayah dengan cara: (1) membuat keyakinan kelas pada setiap kelas. Keyakinan kelas merupakan kesepakatan bersama untuk mewujudkan tata sikap, perilaku, dan aturan yang diinginkan oleh siswa di kelas tersebut dan hanya berlaku di kelas tersebut. Dengan adanya

keyakinan kelas, terlihat siswa lebih bertanggung jawab dalam menjalankan aturan-aturan yang ada karena dibuat berdasarkan kesepakatan bersama yang diinginkan siswa. Adapun isi kesepakatan warga sekolah SDN Ayah, yaitu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, membiasakan perilaku SAIS (Sambut Salam Siswa), membiasakan ungkapan maaf, tolong, dan terima kasih, menjaga kebersihan dalam istilah SALISAPAPUNG (saya lihat sampah pasti pungut) dan kerapian kelas dengan penuh tanggung jawab, datang ke sekolah tepat waktu, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sekolah. (2) melalui pembiasaan dan melibatkan siswa dalam program dan kegiatan yang dibuat sekolah antara lain: upacara, kerja bakti, pentas seni, dan ekstrakurikuler. (3) melalui pembiasaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran antara lain: berdoa sebelum dan sesudah belajar, menyanyikan lagu wajib dan daerah, tanya jawab, dan praktik membuat karya-karya. Berdasarkan pengamatan peneliti, setiap pagi siswa SDN Ayah yang mendapat jadwal piket kelas datang lebih awal.

Mereka bersama-sama membersihkan kelas dan halaman di depan kelasnya. Ketika bel masuk berbunyi, siswa langsung berbaris dengan rapi di depan kelasnya masing-masing yang lebih dikenal dengan BESUK (Berbaris Sebelum Masuk).

Tabel 1. Hasil Observasi Kegiatan Pembiasaan

No	Sumber Data	Observasi	Ket
1.	Guru	Guru mendampingi kegiatan pembiasaan	Ya
		Guru menjelaskan nilai karakter pada tiap pembiasaan.	Ya
		Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa	Ya
2.	Siswa	Siswa menunjukkan sikap saling menyayangi.	Ya
		Siswa menunjukkan sikap peduli lingkungan	Ya
		Siswa menunjukkan sikap kedisiplinan.	Ya

Sebelum pembelajaran dimulai, mereka melakukan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu daerah yang dipimpin oleh ketua kelas. Sebelum masuk ke pembelajaran, guru akan memberikan motivasi kepada siswa dengan tepuk semangat. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi dengan menyanyai

pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya agar siswa tidak lupa dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari hari itu. Dalam proses pembelajaran guru selalu memberikan persoalan masalah kepada siswa melalui pertanyaan-pertanyaan untuk melatih bernalar kritis siswa dalam mengemukakan ide-ide dan gagasan dalam materi pembelajaran. Dalam muatan pelajaran SBdP, biasanya pembelajaran dilakukan dengan praktik-praktik pembuatan karya seni, seperti membuat kolase, bunga, dan sebagainya untuk mengembangkan kreatifitas siswa. Setiap Senin, SDN Ayah melaksanakan kegiatan Upacara Bendera mulai pukul 07.00 pagi. Petugas upacara bendera biasanya bergilir setiap kelas, mulai dari kelas 4 sampai kelas 6. Bagi kelas yang bertugas di hari senin, mereka akan latihan upacara pada hari sabtu yang didampingi oleh wali kelasnya. Kemudian pada hari jum'at, sekolah melaksanakan senam dan jalan santai bersama. Barisan senam disusun berdasarkan tingkatan kelas. Bagi siswa kelas tinggi akan berbaris di barisan paling depan sebagai contoh atau peraga senam bagi adik-adik kelasnya. Selain itu, di hari

jum'at sekolah ini juga mengadakan jumat berkah yaitu berdonasi untuk memberikan bantuan kepada kalangan yang kurang mampu dalam upaya menumbuhkan perilaku beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia kepada siswa. Setiap satu tahun sekali, sekolah ini juga mengadakan kegiatan pensi yang dilaksanakan pada akhir tahun. Semua siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 berpartisipasi ikut serta dalam kegiatan ini. Mereka akan menampilkan bakat-bakatnya, seperti menyanyi, bermain drama, menari, dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga kegiatan kegiatan ceremonial di sekolah ini, diantaranya mengadakan upacara dan lomba pada Peringatan Hari Besar Nasional, seperti Peringatan Hari Kemerdekaan RI dan Hari Kartini dan kegiatan keagamaan, seperti Pesantren Kilat. Seluruh siswa yang beragama islam diwajibkan untuk mengikutinya dengan mengenakan pakaian muslim dan untuk kegiatan agama- agama lainnya biasanya dilakukan diluar sekolah.

Perbandingan karakter siswa sebelum dan sesudah implementasi pembiasaan berbasis pendidikan karakter dijabarkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perbandingan karakter setelah implementasi pembiasaan positif berbasis pendidikan karakter.

No	Sebelum	Sesudah
1.	Siswa tidak melakukan sambut salam dengan guru dan temanya	Siswa melakukan sambut salam sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang.
2.	Siswa tidak berbaris sebelum masuk kelas	Siswa melaksanakan baris sebelum masuk sebagai bentuk sikap disiplin dan pembiasaan antre.
3.	Siswa tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan.	Siswa tampak peduli terhadap kebersihan sebagai bentuk menyayangi alam sekitar.
4.	Siswa belum terbiasa bergotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan belajar.	Sebagian besar siswa memahami pentingnya kerja Bersama sehingga pekerjaan menjadi ringan.
5.	Siswa masih memilih dalam berteman.	Siswa bergaul tanpa membedakan dengan semua warga sekolah.

Nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila yang telah terbentuk melalui beberapa kegiatan dan pembiasaan di SDN Ayah antara lain: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: selalu memberikan donasi atau infaq secara sukarela setiap hari jum'at, selalu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, (2) Berkebinekaan Global: selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya

dan lagu daerah sebelum memulai pembelajaran di kelas, (3) Mandiri: menjadi petugas upacara bendera pada hari senin, (4) Bernalar kritis: memberikan tanggapan berupa gagasan dan ide ketika guru memberikan sebuah persoalan masalah, (5) Bergotong Royong: melaksanakan piket bersama dan kerja bakti di sekolah, (6) Kreatif: membuat karya seni melalui praktik muatan pelajaran SBdP.

E. Kesimpulan

Satuan pendidikan memiliki ciri khas sekolah melalui kegiatan pembiasaan tersendiri yang menjadi unggulan dari sekolah tersebut. Semua kegiatan yang menjadi pembiasaan sekolah akan memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter siswa, salah satunya SDN Ayah. SDN Ayah berupaya mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila pada semua peserta didiknya dengan membiasakan kegiatan-kegiatan positif melalui pembiasaan sekolah. Ada beberapa penerapan pembiasaan positif di sekolah ini, diantaranya Sambut Salam Siswa) yaitu untuk menumbuhkan rasa hormat kepada yang tua dan

menyayangi yang muda dengan semua warga sekolah, Saya Lihat Sampah Pasti Pungut yaitu dalam rang menanamkan kedisiplinan menjaga kebersihan sekolah, Berbaris Sebelum Masuk Kelas yaitu pembiasaan untuk menanamkan kebiasaan antre, Jumat Berkah yaitu berdonasi untuk memberikan bantuan kepada kalangan yang kurang mampu, memancing siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk melatih bernalar kritis siswa dalam mengemukakan ide-ide dan gagasan dalam materi pembelajaran, dan melakukan praktik-praktik pembuatan karya seni, seperti membuat kolase, bunga, dan sebagainya untuk mengembangkan kreatifitas siswa. Saran Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menciptakan pembiasaan sekolah yang positif sehingga dapat membentuk karakter siswa yang dapat menguatkan profil pelajar Pancasila. Sekolah harus berupaya menciptakan pembiasaan sekolah yang positif melalui pembiasaan berbasis pendidikan karakter yang dilakukan, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran sehingga dapat membentuk karakter siswa yang

diharapkan yaitu siswa profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2019). Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma baru. Remaja Rosda Karya.
- Creswell, J. W. (2017). *Reseach Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publication.
- Erlinda, E., & Zulfiati, H. M. (2021). PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN TEMATIK BERMUATAN IPS SECARA DARING SISWA KELAS IV DI SDN KEPEK II SAPTOSARI GUNUNGKIDUL. TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-an, 7(3).
- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, T., & Hangestningsih, E. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBISAAN PENGGUNAAN BAHASA JAWA SISWA DI SD KARANGMULYO YOGYAKARTA. TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-an, 4(3).
- Haris, A. H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. AlMunawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 64-82
- Hasnadi. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Karakter melalui Budaya Sekolah. Jurnal Pendidikan dan Kependidikan, 3(2), 56-70.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. Wal ashri Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/91>

- 05/1/BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DR. NURSAPIA HARAHAP, M.HUM.pdf
- Magta, M. (2013). Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 221–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.072.02>
- Praheto, B.E., Sayekti, O.M., & Sudigdo, A. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Ajar Bahasa Jawa Tingkat SD Kurikulum DIY. *Jurnal Sosiohumaniora*, 2(1), 52-75.
- Rahmatiya, I., & Zulfiati, H.M. (2020). PENANAMAN NILAI KARAKTER NASIONALISME DAN PATRIOTISME PADA PEMBELAJARAN TEMATIK BERMUATAN IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI SINGOSAREN BANTUL. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-an*, 7(1).
- Rifayanti, Z. E. T., & Salamah, E. R. (2019). *Implementation of digital literacy in social sciences education elementary school with wayang media for STKIP Bina Insan Mandiri PGSD students*. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(2), 533. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26850>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf>
- Suastra, I. W. (2018). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Siswa Untuk menjaga Keutuhan dan Kemajuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Maha Widya Bhuwana*, 1(1), 71-80
- Suharsaputra, Uhar. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Reflika Aditama.
- Sulianto, J., & Yulianti, F. (2016). *The implementation of hand-puppets as a storytelling media to the students' language skills and characters (an R&D on the second grader of SDN 6 Karangasem Batang Central Java Indonesia)*. *Proceeding of International Conference on Teacher Training and Education (ICTTE) FKIP UNS 2015*, 161–164. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ictte/article/view/7576/5420>
- Suryana, S. (2020). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Syamsudin, A. (2015). Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2882>
- Taufiq. M. (2018). Revitalisasi Pendidikan Karakter di Era Global; Penanaman Nilai dan Pendekatan Instruksional. *TARBAWI*, 7(1), 31-46